
Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara

Oleh

Aini Syarif¹, I Made Suyasa², Linda Ayu Darmutika³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: [1ainisarif0@gmail.com](mailto:ainisarif0@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang potensi budaya dan peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata budaya di desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Wisata budaya merupakan wisata yang banyak diminati mengingat keunikan budaya yang hanya dimiliki oleh komunitas tertentu. Potensi ini penting untuk digali, dikaji dalam rangka pelestarian melalui pengembangan pada industri pariwisata. Untuk itu perlu diteliti secara cermat dan melalui kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi mendalam, serta dokumentasi dan analisis menggunakan deskriptif. Berbagai hasil-hasil kajian tentang potensi budaya dan pengembangannya di bidang kepariwisataan menjadi acuan dalam analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi desa Bayan di bidang budaya sangat beragam baik dalam bentuk situs budaya dan adat tradisi yang masih kuat dipertahankan. Potensi tersebut kini sedang dikembangkan dengan melibatkan peran masyarakat dan pemerintah serta pengusaha dan akademisi dalam pengembangan pariwisata budaya.

Kata Kunci: Pariwisata, Daya Tarik Wisata, Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang condong atau cenderung kepada daya tarik wisata berwujud hasil-hasil dari seni budaya daerah tersebut, contohnya adat istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni dan juga produk industri kreatif masyarakat di daerah tersebut Menurut Damarjati (2001) sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik. Hal tersebut sejalan

dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan, dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki



karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah yang lain.

Pulau Lombok merupakan salah satu Daerah Tujuan wisata (DTW) di Indonesia, yang merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Barat. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Pulau Lombok merupakan salah satu daerah yang bergerak di bidang kepariwisataan dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan kedua setelah sektor pertanian dalam arti luas.

Oleh karena itu, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata budaya akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan. Potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena adanya sejumlah kendala, baik faktor internal ataupun eksternal (Yazdi, et al., 2014; Yeoh dan Kong, 2012). Hal ini berdampak negatif terhadap aspek kontinuitas pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya dan mata rantai yang terlibat, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, upaya identifikasi terhadap persoalan dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya menarik untuk dikaji. Hal ini tidak hanya mengacu kepentingan pengembangan teoritis – empiris, tapi juga komitmen terhadap penumbuh kembangan minat wisata (Gaffar, et al., 2011; Iniyani, 2015). Ancaman terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya juga dialami oleh Kawasan Desa Bayan KLU dengan berbagai faktor yang mendasari.

Di satu sisi, regulasi telah dikembangkan untuk mendukung pengembangan potensi wisata di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara (KLU) baik regulasi tingkat lokal ataupun nasional dan kondisi makro ekonomi juga mempengaruhi kondisi kepariwisataan nasional. Hal ini menegaskan bahwa daya tarik wisata dan pengembangan sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk juga aspek daya beli dan pesaing dari daya Tarik wisata di daerah lainnya. Kondisi alamnya yang masih asri merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung ke daerah ini. Sehingga dapat menambah pemasukan untuk daerah secara khusus dan merupakan suatu keuntungan bagi Indonesia secara umum. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat selaku pelaksana urusan rumah tangga daerah dan pembangunan pariwisata adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan DTW sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Oleh karena itu, optimalisasi dari semua potensi daya tarik wisata menjadi penting, termasuk juga urgensinya terhadap pengembangan potensi sumber daya lokal dan juga kearifan lokal sebagai bagian dari mata rantai sukses pengembangan kepariwisataan. Terkait dengan pernyataan di atas, permasalahan dalam penelitian ini meliputi, bagaimana pengembangan potensi budaya sebagai daya tarik wisata dan peran masyarakat serta pemerintah dalam pengembangan potensi wisata budaya sebagai daya tarik wisata di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara . Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengingat data dalam bentuk uraian, penjelasan, dan perilaku dalam berbagai kegiatan adat tradisi yang dijalankan. Untuk itu, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dari berbagai sumber, serta observasi partisipatif dilakukan dalam berbagai kegiatan adat tradisi yang masih taat dijalankan oleh komunitas Bayan yang secara turun temurun tinggal di daerah tersebut. Analisis menggunakan metode deskriptif dalam menggambarkan dan mengkaji potensi budaya untuk dikembangkan agar dapat menjadi daya tarik wisata dengan melibatkan peran Masyarakat dan pemerintah serta stakeholder lainnya..

LANDASAN TEORI

Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar wisatawan mau berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan pengertian potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisatawan dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Ada beberapa potensi wisata yang dijadikan daya Tarik wisata dalam rangka meningkatkan kunjungan ke suatu tempat atau objek tertentu seperti, potensi alam dimana suatu keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Potensi Wisata Kebudayaan dimaksudkan adalah potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan (monumen). Potensi Wisata Buatan Manusia merupakan hasil kreativitas yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan berupa, pementasan budaya, tari, gendang belek, peresean, pertunjukan seni budaya masing-masing daerah mempunyai pementasan tersendiri. Pariwisata merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk tujuan hiburan, pengalaman, dan pembelajaran. Menurut Prayogo (2018), pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi.

Pengertian Pengembangan Pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat

wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. Menurut Sastrayuda (2010:6-7) dalam perencanaan pengembangan meliputi:

- Pendekatan *Participatory Planning*, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
- Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.
- Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
- Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus



dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.

- Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

Pengertian Pariwisata dan Kepariwisatan

Menurut Suwanto (2004:2), istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pariwisata dapat dikatakan berbagai macam aktivitas yang terjadi apabila seseorang melakukan perjalanan (mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan perjalanan, tinggal untuk sementara waktu, hingga kembali beserta kenangan yang didapat) dengan tujuan-tujuan tertentu akibat adanya daya tarik wisata dari daerah tujuan wisata tersebut yang didukung dengan fasilitas penunjang lainnya. Menurut Mujadi (2009:7-10). Bentuk-bentuk pariwisata secara umum, antara lain:

1. Menurut Jumlah Orang yang Berpergian.
 - a. Pariwisata individu/perorangan (individual tourism) Bila seseorang atau sekelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan sendiri dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri.
 - b. Pariwisata kolektif (collective tourism) Suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan

membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.

2. Menurut Motivasi Perjalanan.
 - a. Pariwisata rekreasi (recreational tourism) Bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
 - b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism) Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.
 - c. Pariwisata budaya (cultural tourism) Bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.
 - d. Pariwisata olahraga (sports tourism). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori: Pertama : *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (supporter). Kedua : *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.
 - e. Pariwisata untuk urusan usaha (business tourism) Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi.
 - f. Pariwisata untuk tujuan konvensi (*convention tourism*) Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan

- ilmiah seprofesi dan politik. Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour (kunjungan wisata).
3. Menurut Waktu Berkunjung.
 - a. *Seasonal tourism*, Pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
 - b. *Occasional tourism*, Kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengkaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.
 4. Menurut Objeknya.
 - a. *Cultural tourism*, Jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.
 - b. *Recuperational tourism*, Orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
 - c. *Commercial tourism*, Perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan *expo, fair, exhibition* dan sebagainya.
 - d. *Political tourism*, Suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

Menurut Spillane dalam Sari (2011:27) ada lima unsur komponen pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. *Attractions* (daya tarik), *Attractions* dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keratin, dan

museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.

- b. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan) fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan.
- c. *Infrastructure* (infrastruktur) daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan.
- d. *Transportations* (transportasi) dalam objek wisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.
- e. *Hospitality* (keramahtamahan) wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Kepariwisataan adalah merupakan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dengan menggunakan jasa yang

memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti : hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

Pengertian Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan dalam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87 menjelaskan bahwa objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Obyek Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Namun sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) pada tahun 2009, kata objek wisata selanjutnya tidak lagi digunakan untuk menyebut suatu daerah tujuan para wisatawan, dan untuk menggantikan kata objek wisata digunakanlah kata Daya Tarik Wisata.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Objek Wisata dan unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan berdasarkan daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang mempunyai

daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi dari suatu lokasi atau objek wisata, yang kemudian dapat menarik wisatawan untuk dapat merasakan dan melihat melalui kunjungannya ke daerah tersebut.

Maryani dalam (Sandywarman.com : 2014) ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi daya tarik daerah tujuan wisata. Suatu daya tarik daerah tujuan wisata, bisa menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan ketika bisa memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. What to see,

Pada tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dipunyai di daerah lain. Dengan kata lain bahwa daerah tersebut harusnya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang bisa dijadikan sebagai entertainment bagi wisatawan. What to see terdiri dari pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.

b. What to do

Di tempat wisata, selain banyak yang bisa dilihat dan disaksikan, tentunya juga harus disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat para wisatawan betah untuk tinggal lebih lama di tempat tujuan wisata itu.

c. What to buy

Tempat tujuan wisata harus ada beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat yang bisa berfungsi sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan tersebut.

d. What to arrived

Pada bagian ini ada yang termasuk aksesibilitas, yaitu bagaimana kita mengunjungi daerah daya tarik tujuan wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama kita bisa tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

e. What to stay

Merupakan bagaimana wisatawan akan bisa tinggal untuk sementara selama dia berlibur. maka untuk menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, maka sangat perlu untuk mempersiapkan penginapan-penginapan,

seperti hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Wisata Budaya sebagai daya tarik wisata di Desa Bayan KLU

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (Tourism Final Demand) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (Investment Derived Demand) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994 : 20) Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi social ekonomi masyarakat lokal dikelompokan oleh Cohen (1984) menjadi delapan kelompok besar, yaitu :Dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan control, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industry pariwisata akan berkembang dengan baik. Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor

industri pariwisata di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia. Sesuai dengan namanya, provinsi ini merupakan bagian barat Kepulauan Nusa 3 Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok.

Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (96%). Pulau Lombok (jumlah penduduk pada tahun 2001:2.722.123 jiwa) adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau ini kurang lebih berbentuk bulat dengan semacam "ekor" di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Luas pulau ini mencapai 5.435 km², menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia.

Kota utama di pulau ini adalah Kota Mataram. Lombok termasuk provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi empat kabupaten dan satu kota, yakni Kota Mataram, kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara. Kabupaten Lombok Utara dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat. Merupakan Kabupaten Termuda di NTB memiliki luas 776,25 Km², dan secara geografis berada di Kaki Gunung Rinjani. Daerah ini memiliki sejumlah obyek Wisata yang cukup terkenal di Mancanegara, seperti Gili Terawangan, keindahan Danau Segara Anak yang ada di puncak Rinjani dan beberapa desa tradisional.

Letak Kabupaten Lombok Utara sangat strategis yaitu terletak pada daerah tujuan pariwisata sedangkan jalur



perhubungan laut dengan Selat Lombok sebagai jalur perhubungan laut yang semakin ramai, dari arah timur tengah untuk lalu lintas bahan bakar minyak dan dari Australia berupa mineral logam ke Asia Pasifik. 5 Wilayah Kabupaten Lombok Utara juga terdapat gugusan Pulau-pulau kecil yang cukup terkenal dengan wisata alam laut dan pantainya yakni Gili (pulau), Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Kabupaten Lombok Utara tergolong daerah yang beriklim tropis dengan temperatur berkisar 23,1 derajat Celcius dengan temperatur tertinggi terjadi pada bulan Juli-Agustus 32,9 derajat celcius dan terendah pada bulan April yaitu 20,9 derajat celcius. Ditinjau dari keadaan geografisnya Kabupaten Lombok Utara terbagi menjadi: Daerah Pegunungan, yaitu gugusan pegunungan yang membentang dari Kecamatan Bayan sampai Kecamatan Pemenang. Gugusan pegunungan ini merupakan sumber air sungai yang mengalir kewilayah-wilayah daratan dan bermuara disepanjang pesisir pantai. Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah yang giat mengembangkan potensiwilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang dimiliki Kabupaten Lombok Utara cukup banyak dan bervariasi. Tentang Penetapan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Lombok Utara memiliki banyak Obyek dan Daya Tarik Wisata yang terdiri atas obyek wisata alam, gunung rinjani, pusuk pass, bangsal, wisata tiga gili(air,meno,trawangan), air terjun sendang gila, air terjun tiu kelep, pantai sire, air terjun gangga, kerajinan mutiara khas Lombok utara dan tradisi nyongkolang merupakan tradisi masyarakat Lombok utara.

Selain kearifan budaya yang ada, Desa Bayan juga memiliki beberapa tempat wisata yang tidak kalah menarik, seperti Masjid Bayan Beleq, Air Terjun Sendang Gile, dan pendakian Gunung Rinjani. Tim mengunjungi dua tempat dari ketiga tempat tersebut. Masjid Bayan Beleq merupakan satu-satunya masjid

kuno yang ada di Pulau Lombok dan terkenal sebagai salah satu pintu gerbang masuknya ajaran Islam ke Pulau Lombok. Itulah sebabnya Bayan merupakan pusat peradaban sejak jaman lampau dan masih dipertahankan oleh Masyarakat pendukungnya. Tradisi dan adat budaya Masyarakat Bayan seperti Maulid Adat yang dirayakan secara meriah yang tidak seperti masyarakat Sasak pada umumnya. Tradisi ini menjadi event pariwisata sehingga banyak wisatawan yang datang pada saat itu.

Masjid Bayan Beleq ini menggambarkan tonggak peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran sejarah, kesadaran adat, dan juga kesadaran spiritual. Masjid ini didirikan sekitar 300 tahun yang lalu. Bentuk bangunan Masjid Bayan Beleq ini serupa dengan bentuk bangunan rumah adat masyarakat Bayan. Ukurannya pun relatif kecil sekitar 9x9m, berinding anyaman bambu, beralaskan tanah liat yang dikeraskan, dan dilapisi dengan anyaman tikar bambu. Atap tumpangnya pun dibuat dari bilah-bilah bambu. Pondasi masjid ini juga masih menggunakan batu kali tanpa semen. Atap masjid kuno Bayan Beleq ini berbentuk tumpang, terbuat dari bambu atau yang biasa disebut dengan "santek". Pada bagian puncaknya terdapat hiasan "mahkota". Ukuran tinggi dinding bangunannya hanya 125 cm, jauh di bawah ukuran tinggi rata-rata. Hal tersebut dibuat dengan maksud agar setiap orang yang hendak masuk ke dalam masjid tidak berjalan dengan langkah tegap, tetapi harus menunduk yang memiliki makna penghormatan. Inilah salah satu kearifan budaya yang dimiliki masyarakat adat Bayan dalam kehidupannya yang masih tetap terjaga hingga saat ini. Masjid ini banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk mengetahui sisi budaya dan peradaban yang dibangun dalam kompleks masjid ini, namun tempat ini tidak difungsikan setiap hari tetapi pada hari tertentu.

Salah satu wisata alam yang ada di Desa Bayan yaitu pendakian Gunung Rinjani, tepatnya di Desa Senaru yang letaknya tidak jauh dari Desa Bayan. Jalur Senaru ini hanya berjarak beberapa kilometer saja dari Desa

Bayan. Pesona yang dimiliki oleh Gunung Rinjani nyaris sempurna sehingga tidak diragukan lagi jika Rinjani menjadi daya tarik yang mampu memikat minat para wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk mengunjunginya.

Selanjutnya adalah wisata alam Air Terjun Sendang Gile. Wisata alam ini letaknya juga berada di Desa Senaru. Objek wisata Sendang Gile ini masih berada di kawasan Taman Nasioanl Gunung Rinjani. Hal ini disebabkan karena air terjun ini merupakan pintu masuk pendakian menuju Gunung Rinjani. Selain itu air di Sendang Gile ini berasal dari mata air Gunung Rinjani yang sangat sejuk dan alami. Air terjun Sendang Gile memiliki ketinggian sekitar 600 mdpl dan untuk menuju ke Sendang Gile ini harus melalui ratusan anak tangga yang mencapai ketinggian 40 m. Air terjun ini diyakini oleh penduduk setempat sebagai tempat bersejarah. Menurut cerita pemangku adat Bayan, dulu Sendang Gile adalah tempat bidadari mandi ketika turun ke bumi.

2. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Potensi DTW di Desa Bayan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peran Masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan potensi budaya yang dimiliki oleh desa Bayan belum maksimal dapat dilakukan mengingat masih rendahnya pemahaman terhadap pengembangan wisata budaya. Untuk pengelolaan sebuah daya tarik wisata budaya diperlukan adanya berbagai aturan yang menyangkut model revitalisasi, penyelamatan agar terjaganya keberlanjutan wisata budaya baik yang bersifat kebendaan berupa situs maupun non benda yang berupa tradisi dan adat kebiasaan masyarakat. Pemerintah hendaknya membantu masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang kini masih hidup agar dapat terjaga dengan baik dalam rangka pelestarian. Keterlibatan pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat dalam melindungi berbagai peninggalan budaya serta melakukan edukasi secara terus menerus dalam rangkan menanamkan pengetahuan

tentang budaya dan tradisi yang dimiliki serta nilai ekonomi yang diperoleh.

Edukasi terhadap budaya terus disebar dan dilakukan pemerintah kepada para pelaku budaya dan masyarakat pemeliknya agar kesadaran budaya terus bertumbuh pada generasi pendukung budaya. Hasil wawancara dengan pihak pengelola situs-situs budaya di desa Bayan menyatakan masih minimnya program pemerintah yang menyangkut hal ini, seperti biaya pemeliharaan, regulasi dalam pemanfaatan situs dan tradisi, pelibatan Masyarakat oleh pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang penyelenggaraan pariwisata budaya. Masyarakat sering tidak tahu program pemerintah yang dilaksanakan di desanya padahal program itu bersentuhan peninggalan-peninggalan budaya yang ada di desa Bayan. Diperlukan adanya komunikasi yang inten antara pemerintah dan Masyarakat pemilik budaya agar program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat pada kedua belah pihak baik dari sisi pemertahanan budaya maupun dari sisi ekonomi yang diharapkan dengan kehadiran wisatawan.

Pengelolaan pariwisata budaya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam rangka membangun jejaring untuk memperkenalkan produk budaya Masyarakat, untuk itu keterlibatan pengusaha sebagai pemilik modal perlu dilibatkan. Setiap produk wisata perlu adanya penyebaran informasi dalam rangka memperkenalkan dan meluruskan berbagai persepsi yang keliru terhadap produk budaya masyarakat. Penyebaran informasi sekaligus sebagai promosi dalam menarik kunjungan wisata dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dan memperkenalkan berbagai industri kreatif yang bernilai finansial. Itulah sebabnya berbicara tentang peran dalam pengembangan pariwisata harus bersifat holistic karena membutuhkan dukungan semua pihak dalam pemajuan pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata budaya keterlibatan pelaku budaya sebagai Masyarakat sangat penting mengingat merekalah yang nantinya menjadi ujung



tombak dalam menentukan arah budaya ke depannya. Di samping itu, pemerintah perlu melibatkan akademisi sebagai mitra pemerintah dan Masyarakat dalam melakukan berbagai kajian-kajian ilmiah dalam menentukan arah kebijakan dalam perencanaan, pengembangan, dan sekaligus sebagai evaluator dalam mengontrol pengembangan pariwisata budaya. Kerjasama perlu dibangun dengan semua *stakeholders* yang ada agar arah pengembangan pariwisata budaya dapat memberikan azas kebermanfaatannya kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kebijakan hendaknya lahir dari hasil kesepakatan semua pihak sehingga evaluasi dapat dilakukan bersama sehingga tidak ada yang merasa tercederai. Pengembangan pariwisata budaya mempunyai karakter yang berbeda dengan jenis wisata lainnya mengingat daya tarik wisata yang satu ini melibatkan semua komponen budaya pemilikinya di samping faktor emosi masyarakat pemilikinya.

PENUTUP

Pariwisata budaya merupakan salah satu daya tarik wisata, karena pariwisata ini memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi. Budaya (sumber daya) dapat disejajarkan dengan sumber daya pariwisata lainnya. Salah satu kecenderungan global adalah tumbuhnya kesadaran wisatawan untuk memahami warisan budaya masa lalu. Hal itu untuk mencari identitas dan identitas budaya oleh wisatawan bersangkutan. Upaya untuk memahami warisan budaya masa lalu (cultural heritage) tidak hanya dilakukan dalam wilayah negara sendiri, akan tetapi juga lintas negara. Warisan budaya masa lalu dianggap sebagai modal (cultural capital) dalam pengembangan pariwisata.

Potensi wisata budaya di desa Bayan sangat memungkinkan untuk dijadikan daya tarik wisata mengingat begitu banyaknya situs budaya, adat dan tradisi yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini. Tata aturan pelaksanaan adat dan tradisi yang terkait dengan berbagai situs yang ada masih berjalan

dan begitu ditaati oleh Masyarakat pemilikinya. Itulah sebabnya Desa Bayan dengan potensi budayanya sangat memungkinkan untuk terus dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan kunjungan wisata ke daerah ini. Peran masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pengelolaan, pelestarian dalam rangka menjaga keberlanjutannya, untuk itu dibutuhkan adanya regulasi dalam penyelenggaraan wisata budaya. Di samping itu, peran berbagai pihak seperti pengusaha dan akademisi sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan tata kelola objek dan atraksi wisata serta adanya terobosan dalam mempromosikan wisata budaya serta kajian-kajian akademis dalam menjaga keberlangsungan pariwisata budaya di desa Bayan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hannaji, N., Bagiastra, I. K., & Kurniansah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 149-156.
- [2] Damayanti, S. L. P., & Bagiastra, I. K. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 17(3), 491-502.
- [3] Watoni, A., & Suteja, I. W. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Budaya di Dusun Sembagik Desa Sukadana, Kecamatan Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 121-126.
- [4] Abdul, K. J. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air terjun Sendang Gile dan Tiu Kelep dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa SEnaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. (Universitas_Muhammadiyah_Mataram).